



ANALISA FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGETAHUAN DAN STRESS PADA PASIEN DSA

Trionyta Debora*, Dwight Mahaputra Marulitua Hutapea, Refi Ikhtiari

Program Studi Magister Keperawatan, Fakultas Keperawatan dan Kebidanan, Universitas Prima Indonesia, Jl. Danau Singkarak No.3, Sekip, Medan Petisah, Medan, Sumatera Utara 20117, Indonesia

*trionytaдебора@unprimdn.ac.id

ABSTRAK

Digital Substraction Angiography (DSA) merupakan suatu teknik pencitraan yang dianggap paling akurat dalam hal mengevaluasi sistem pembuluh darah dalam otak manusia guna menemukan kelainan di otak seperti pada stenosis arteri, malformasi arteri vena dan aneurisma otak. Kurangnya pengetahuan pada pasien DSA terbukti dapat meningkatkan kecemasan dan stres, terutama ketika pasien menghadapi prosedur medis yang belum pernah dialami sebelumnya. Stres yang tidak tertangani dapat berdampak negatif terhadap kondisi fisik maupun psikologis pasien. Tujuan penelitian untuk menganalisis faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan dan stres pasien DSA di RSU Royal Prima Medan Tahun 2025. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain korelasi menggunakan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Royal Prima Medan pada Agustus sampai September 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien dengan diagnosis DSA yang datang berobat ke Rumah Sakit Royal Prima Medan pada periode penelitian yaitu sebanyak 110 pasien. Teknik pengambilan sampel yaitu total sampling sebanyak 110 pasien. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan cara memberikan lembar kuesioner langsung ke responden serta melakukan observasi langsung ke pasien. Kuesioner sudah dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Analisa data penelitian dengan univariat, bivariat dan multivariat., yang mana data penelitian dilakukan Regresi Logistik Berganda. Hasil penelitian diperoleh yaitu terdapat pengaruh faktor pendidikan, usia, jenis kelamin, pekerjaan, pengalaman, sumber informasi terhadap stress dan pengetahuan pada pasien DSA di RSU Royal Prima Medan.

Kata kunci: DSA; pengetahuan; stress

ANALYSIS OF FACTORS INFLUENCING KNOWLEDGE AND STRESS IN DSA PATIENTS

ABSTRACT

Digital Substraction Angiography (DSA) is an imaging technique that is considered the most accurate in evaluating the blood vessel system in the human brain to find abnormalities in the brain such as arterial stenosis, arteriovenous malformations and brain aneurysms. Lack of knowledge in DSA patients has been proven to increase anxiety and stress, especially when patients face medical procedures they have never experienced before. Untreated stress can have a negative impact on the patient's physical and psychological condition. The aim of the research is to analyze factors that can influence the knowledge and stress of DSA patients at RSU Royal Prima Medan in 2025. This type of research is quantitative with a correlation design using a crosssectional approach. This research was conducted at the Royal Prima Medan Hospital from August to September 2025. The population in this study was all patients with a diagnosis of DSA who came for treatment to the Royal Prima Medan Hospital during the research period, namely 110 patients. The sampling technique was a total sampling of 110 patients. Research data was collected by giving questionnaires directly to respondents and making direct observations to patients. Analysis of research data using univariate, bivariate and multivariate. The research results obtained were that there was an influence of education, age, gender, occupation, experience, sources of information on stress and knowledge in DSA patients at RSU Royal Prima Medan.

Keywords: DSA; knowledge; stress

PENDAHULUAN

Digital Substraction Angiography atau sering dikenal dengan istilah singkatan DSA merupakan suatu teknik pencitraan yang dianggap paling akurat dalam hal mengevaluasi sistem pembuluh darah dalam otak manusia guna menemukan kelainan di otak seperti pada stenosis arteri, malformasi arteri vena dan aneurisma otak. Metode DSA ini menggunakan sinar-X dan kontras dalam mendeteksi awal kelainan pembuluh darah dalam otak manusia, menampilkan struktur pembuluh darah secara rinci serta aliran pembuluh darah yang dinamis. Deteksi dengan DSA ini tidak hanya dilakukan pada pembuluh darah otak, namun dapat dilakukan pada pembuluh darah organ tubuh manusia seperti jantung, kaki dan hati (Piquet, 2021).

DSA umumnya digunakan untuk menegakkan diagnosis penyakit pembuluh darah seperti obstruksi akibat penyempitan lumen arteri maupun vena, aneurisma otak, dan kelainan vaskular lainnya (Sidawi, 2018). Meskipun prosedur ini tergolong aman karena bersifat minimal invasif, pasien yang akan menjalani DSA kerap mengalami kecemasan dan stres. Hal ini disebabkan oleh rasa nyeri dan ketidaknyamanan selama prosedur, serta keterbatasan pemahaman pasien mengenai tindakan yang akan dijalani (Rezzani & Rodella, 2019). Pendidikan kesehatan menjadi salah satu strategi efektif untuk menurunkan tingkat kecemasan dan stres pasien. Pemberian informasi yang jelas tentang prosedur medis dapat meningkatkan pengetahuan pasien sehingga mereka lebih siap secara psikologis dan mampu menghadapi pemeriksaan dengan baik (Piquet, 2021). Pengetahuan yang baik terbukti memiliki peran penting dalam membentuk perilaku pasien dalam proses perawatan. Faktor-faktor yang dapat memengaruhi tingkat pengetahuan pasien meliputi usia, tingkat pendidikan, akses informasi, serta aspek sosial dan budaya (Budiman & Riyanto, 2021).

Beberapa penelitian mendukung hubungan antara pengetahuan dan kecemasan pasien. Penelitian Nuraisah (2021) menunjukkan bahwa 66% pasien stroke dengan penatalaksanaan DSA memiliki tingkat pengetahuan cukup, dan pengetahuan ini dipengaruhi oleh usia, pendidikan, serta faktor sosial budaya. Demikian pula, penelitian Haniba (2018) menemukan bahwa usia, jenis kelamin, pengalaman, serta dukungan keluarga berpengaruh signifikan terhadap tingkat kecemasan pasien yang menjalani DSA. Di sisi lain, kurangnya pengetahuan terbukti meningkatkan risiko kecemasan dan stres, terutama ketika pasien menghadapi prosedur medis yang belum pernah dialami sebelumnya (Asmadi, 2018). Stres yang tidak tertangani dapat berdampak negatif terhadap kondisi fisik maupun psikologis pasien, sehingga memengaruhi keberhasilan penatalaksanaan medis. Oleh karena itu, edukasi dan komunikasi efektif dari tenaga kesehatan, khususnya perawat, sangat diperlukan untuk membantu pasien mengatasi kecemasan sebelum tindakan DSA. Prevalensi pasien yang menjalani Digital Subtraction Angiography (DSA) bervariasi tergantung pada berbagai faktor, termasuk jenis kelainan pembuluh darah yang dicurigai, usia pasien, dan ketersediaan fasilitas medis. DSA digunakan untuk mendiagnosis dan mengobati berbagai kondisi pembuluh darah, seperti stroke, aneurisma, dan penyakit arteri perifer (Kemenkes RI, 2023).

Jumlah pasien DSA di tiap rumah sakit secara signifikan belum dapat dipastikan jumlahnya. Tidak ada angka pasti yang tersedia secara global atau nasional. Namun, DSA adalah prosedur diagnostik yang umum digunakan untuk memeriksa pembuluh darah, terutama di otak, dan jumlah pasien yang menjalani prosedur ini terus meningkat seiring dengan perkembangan teknologi dan kesadaran akan manfaatnya (Kemenkes RI, 2023). Meskipun penatalaksanaan DSA tergolong aman karena merupakan prosedur minimal invasif, pasien DSA sering merasakan cemas dan stres dalam menghadapi proses DSA. Hal ini terjadi dimungkinkan karena kurangnya pengetahuan pasien DSA terkait prosedur yang akan dijalannya. Pengetahuan merupakan domain yang paling penting untuk terbentuknya sebuah perilaku dari setiap individu. Terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan pasien yaitu usia, pendidikan, informasi, sosial dan budaya (Budiman dan Riyanto, 2013).

Pengetahuan merupakan dasar utama yang harus dimiliki oleh seorang pasien dalam menjalani pengobatan dan pemeriksaan. Pasien yang memiliki pengetahuan yang minim tentang sesuatu hal akan lebih mudah diarahkan untuk melakukan sesuatu (Basuki, 2015). Pengetahuan pasien tentang DSA merupakan sarana yang dapat membantu pasien dalam menjalankan proses pemeriksaan sehingga semakin banyak dan semakin baik pengetahuan tentang DSA, diharapkan kemudian selanjutnya pasien akan mengubah perilakunya, akan dapat mengendalikan kondisi perilakunya sehingga pasien dapat hidup lebih baik untuk mengikuti penatalaksanaan atau pemeriksaan (Notoatmojo, 2018). Hasil juga didapatkan dari penelitian Nuraisah (2021) tingkat pengetahuan pasien stroke dengan penatalaksanaan DSA di RSUD Sengon Kabupaten Malang 66% masuk dalam kategori cukup. Penelitian ini juga menjelaskan bahwa ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan pasien yaitu usia, pendidikan, informasi, sosial dan budaya pada pasien stroke.

Kurangnya pengetahuan yang dimiliki oleh seorang pasien juga dapat mengakibatkan cemas dan stres, terlebih terhadap sesuatu hal yang belum pernah dijalannya. Salah satu masalah yang sering dialami pasien ketika berada di rumah sakit adalah kecemasan dan akan berujung terhadap stres. Apalagi jika pasien akan menjalani operasi dan proses pemeriksaan. Stres akan berdampak negatif pada pasien jika hal tersebut tidak segera diatasi penyebabnya. Salah satu faktor yang dapat dikontrol agar seseorang tidak stres, salah satunya adalah dengan menjelaskan hal terhadap apa yang sedang dipikirkan dan dicemaskan pasien. Melalui pemberian informasi tentang sesuatu hal tersebut, diharapkan pasien akan menurunkan stres dan cemasnya sehingga pasien akan menjalani proses pengobatan dan terapi pemeriksaan dengan baik (Asmadi, 2018). Penelitian Haniba, (2018) menjelaskan bahwa usia berpengaruh terhadap tingkat kecemasan, jenis kelamin juga berpengaruh terhadap tingkat kecemasan, pendidikan, pengalaman dan dukungan keluarga berpengaruh terhadap tingkat kecemasan seorang pasien yang sedang menjalani DSA di RSUD Bangil. Adapun yang menjadi kebaruan pada penelitian ini adalah penelitian ini menggunakan sampel pasien DSA, di beberapa penelitian sebelumnya pemberian menjelaskan bahwa pasien sering mengalami stres pada pengobatan hipertensi, DM dan TB Paru, sedangkan penelitian ini menggunakan sampel yaitu pasien yang akan menjalani prosedur penatalaksanaan DSA di rumah sakit. Penelitian ini juga menganalisa tentang faktor apa saja yang mempengaruhi pengetahuan dan stres pada pasien DSA pada saat akan melakukan proses DSA.

Adapun yang menjadi batasan pada penelitian ini adalah penelitian ini hanya berfokus pada pasien yang akan melakukan DSA di RSUD Royal Prima Medan, bukan pada pasien setelah melakukan DSA. Penelitian ini juga hanya akan menganalisa tentang sejauh mana stres yang dialami pasien saat akan melakukan DSA dan bagaimana pengetahuan yang dimiliki pasien tentang prosedur penatalaksanaan DSA yang akan dijalannya. Berdasarkan observasi awal di RSUD Royal Prima Medan, ditemukan bahwa sebagian pasien DSA tampak cemas, bingung, serta sering mengajukan pertanyaan kepada perawat mengenai prosedur yang akan dijalani. Beberapa pasien juga mengungkapkan ketakutan terkait hasil pemeriksaan yang mungkin menunjukkan adanya penyakit serius. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan pengetahuan pasien mengenai prosedur DSA, yang pada akhirnya memengaruhi tingkat stres mereka. Digital Subtraction Angiography (DSA), di mana penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti hubungan pengetahuan dan kecemasan pada pasien dengan penyakit kronis seperti hipertensi, diabetes melitus, dan tuberkulosis paru.

Penelitian ini secara khusus menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi pengetahuan dan tingkat stres pasien DSA sebelum prosedur dilakukan. Selain itu, penelitian ini dilaksanakan di RSUD Royal Prima Medan, yang belum pernah diteliti sebelumnya, sehingga diharapkan mampu memberikan gambaran empiris yang kontekstual. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya evidence-based nursing practice, sekaligus menjadi dasar pengembangan intervensi keperawatan berupa edukasi dan pendampingan psikologis untuk mengurangi stres serta meningkatkan pengetahuan pasien yang akan menjalani DSA. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: "Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi pengetahuan dan

stres pada pasien yang menjalani Digital Subtraction Angiography (DSA) di RSUD Royal Prima Medan Tahun 2025?”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan dan stres pasien yang menjalani prosedur Digital Subtraction Angiography (DSA) di RSUD Royal Prima Medan Tahun 2025.

METODE

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain korelasi menggunakan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dipilih karena sesuai untuk mengetahui hubungan antara berbagai faktor risiko (usia, pendidikan, dukungan keluarga, dan lama sakit) dengan tingkat pengetahuan serta stres pasien *Digital Subtraction Angiografi* (DSA) pada satu waktu pengukuran. Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Royal Prima Medan dikarenakan terdapat permasalahan terkait judul penelitian serta ditemukannya jenis dan jumlah sampel yang dibutuhkan untuk melakukan penelitian. Penelitian ini diperkirakan dilakukan pada Agustus sampai September 2025, atau sampai jumlah sampel dalam penelitian yang telah ditetapkan sampai dapat terpenuhi.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien dengan diagnosis *Digital Subtraction Angiografi* (DSA) (tulis lengkap nama penyakit) yang datang berobat ke Rumah Sakit Royal Prima Medan pada periode penelitian, yaitu sebanyak 110 pasien. Sampel adalah bagian dari populasi yang digunakan untuk memperoleh informasi dan dapat mewakili populasi (Nursalam, 2018). Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh pasien dengan diagnosis *Digital Subtraction Angiografi* (DSA) yang datang berobat ke Rumah Sakit Royal Prima Medan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling, yaitu seluruh populasi dijadikan sampel penelitian. Dengan demikian, jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 110 pasien. Teknik ini dipilih karena jumlah populasi relatif kecil sehingga memungkinkan pengambilan total sampel agar hasil penelitian lebih representatif. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Instrumen penelitian yang digunakan untuk pengumpulan data adalah berupa lembar kuesioner tentang pendidikan, stres dan pengetahuan pasien *Digital Subtraction Angiografi* (DSA). Analisa data dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran dari hasil penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian. Analisa dilakukan menggunakan bantuan program komputer statistik dengan tiga tahap: analisa univariat, bivariat, dan multivariat. Analisa data multivariat dalam penelitian ini melalui uji Regresi Logistik Berganda.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1.

Distribusi Frekuensi Karakteristik Pasien *Digital Subtraction Angiografi*(DSA) (n=110)

Karakteristik	f	%
Usia (WHO)		
Muda: 25-44 tahun	12	10.9
Paruh baya: 45-59 tahun	65	59.1
Tua: 60-74 tahun	33	30.0
Jenis Kelamin		
Laki-laki	86	78.1
Perempuan	24	21.9
Pendidikan		
Tinggi (D1, D2, D3, S1, S2)	92	83.6
Rendah (SD, SMP, SMA)	38	34.4
Pekerjaan		
Bekerja	87	79.1
Tidak Bekerja	23	20.9

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada rentang usia paruh baya (45-59 tahun) sebanyak 65 orang (59.1%), jenis kelamin sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 86 orang (78.1%), pendidikan sebagian besar responden pendidikan tinggi sebanyak 92 orang (83.6%) dan pekerjaan menunjuk bahwa sebagian besar responden bekerja sebanyak 87 orang (79.1%).

Tabel 2.
Distribusi Frekuensi Faktor yang Dapat Mempengaruhi Pengetahuan pada Pasien *Digital Subtraction Angiografi* (DSA)

Variabel Faktor yang Mempengaruhi	Pengetahuan					
	Baik		Cukup		Jumlah	
	f	%	f	%	f	%
Pendidikan						
Tinggi	51	55.5	41	44.5	92	100
Rendah	7	18.4	31	81.6	38	100
Usia						
Muda: 25-44 tahun	5	41.8	7	58.2	12	100
Paruh baya: 45-59 tahun	23	35.4	42	64.6	65	100
Tua: 60-74 tahun	13	39.4	20	60.6	33	100
Jenis Kelamin						
Laki-laki	31	36.1	55	63.9	86	100
Perempuan	14	58.3	10	41.7	24	100
Pekerjaan						
Bekerja	33	38.9	54	62.1	87	100
Tidak Bekerja	12	52.2	11	47.9	23	100
Pengalaman						
Pernah	3	37.5	5	62.5	8	100
Tidak pernah	4	3.9	98	96.1	102	100
Sumber Informasi						
Media cetak	0	0	0	0	0	0
Media elektronik	82	83.7	16	16.3	98	100
Tenaga kesehatan	4	33.3	8	66.7	12	100

Berdasarkan pengalaman menunjukkan bahwa sebagian besar responden belum pernah melakukan *Digital Subtraction Angiografi* (DSA) sebanyak 102 orang (92.2%) dan lebih sedikit pasien pernah melakukan *Digital Subtraction Angiografi* (DSA) sebanyak 8 orang (7.2%). Berdasarkan sumber informasi ditemukan bahwa lebih banyak responden memperoleh informasi dari media elektronik sebanyak 98 orang (89.1%) dan lebih sedikit responden mendapatkan informasi DSA dari tenaga kesehatan sebanyak 12 orang (10.9%).

Tabel 3.
Distribusi Frekuensi Faktor Yang Dapat Mempengaruhi Stres Pada Pasien *Digital Subtraction Angiografi* (DSA)

Variabel Faktor yang Mempengaruhi	Stres					
	Austres		Distres		Jumlah	
	f	%	f	%	f	%
Pendidikan						
Tinggi	51	55.5	41	44.5	92	100
Rendah	7	18.4	31	81.6	38	100
Usia						
Muda : 25-44 tahun	5	41.8	7	58.2	12	100
Paruh baya: 45-59 tahun	23	35.4	42	64.6	65	100
Tua: 60-74 tahun	13	39.4	20	60.6	33	100
Jenis Kelamin						
Laki-laki	31	36.1	55	63.9	86	100
Perempuan	14	58.3	10	41.7	24	100
Pekerjaan						
Bekerja	33	38.9	54	62.1	87	100
Tidak Bekerja	12	52.2	11	47.9	23	100
Pengalaman						
Pernah	3	37.5	5	62.5	8	100
Tidak pernah	4	3.9	98	96.1	102	100

Variabel Faktor yang Mempengaruhi	Stres					
	Austres		Distres		Jumlah	
	f	%	f	%	f	%
Sumber Informasi						
Media cetak	0	0	0	0	0	0
Media elektronik	82	83.7	16	16.3	98	100
Tenaga kesehatan	4	33.3	8	66.7	12	100

Berdasarkan pengalaman menunjukkan bahwa sebagian besar responden belum pernah melakukan DSA sebanyak 102 orang (92.2%) dan lebih sedikit pasien pernah melakukan DSA sebanyak 8 orang (7.2%). Berdasarkan sumber informasi ditemukan bahwa lebih banyak responden memperoleh informasi dari media elektronik sebanyak 98 orang (89.1%) dan lebih sedikit responden mendapatkan informasi DSA dari tenaga kesehatan sebanyak 12 orang (10.9%).

Tabel 4.

Deskripsi Frekuensi Pengetahuan Pada Pasien *Digital Subtraction Angiografi* (DSA)

Pengetahuan	f	%
Baik	37	33.6
Cukup	73	66.4

Tabel 4 menjelaskan tentang pengetahuan pasien DSA di RSUD Royal Prima Medan yaitu lebih banyak pasien DSA memiliki pengetahuan cukup sebanyak 73 orang (66.4%) dibanding dengan lebih sedikit pasien memiliki pengetahuan baik sebanyak 37 orang (33.6%).

Tabel 5.

Deskripsi Frekuensi Stres Pada Pasien *Digital Subtraction Angiografi* (DSA)

Stres	f	%
Austres	35	31.8
Distres	75	68.2

Tabel 5 menjelaskan tentang stres pasien *Digital Subtraction Angiografi* (DSA) di RSUD Royal Prima Medan yaitu lebih banyak pasien *Digital Subtraction Angiografi* (DSA) memiliki jenis stres yaitu distres sebanyak 75 orang (68.2%) dibanding dengan lebih sedikit pasien memiliki jenis stres austres sebanyak 35 orang (31.8%).

Tabel 6.

Distribusi Frekuensi Pengaruh Faktor Pendidikan, Usia, Jenis Kelamin, Pekerjaan, Pengalaman dan Sistem Informasi Terhadap Pengetahuan Pada Pasien *Digital Subtraction Angiografi* (DSA)

Variabel Faktor yang Mempengaruhi	Pengetahuan						P
	Baik		Cukup		Jumlah		
	f	%	f	%	f	%	
Pendidikan							
Tinggi	51	55.5	41	44.5	92	100	0.004
Rendah	7	18.4	31	81.6	38	100	
Usia							
Muda: 25-44 tahun	5	41.8	7	58.2	12	100	0.014
Paruh baya: 45-59 tahun	23	35.4	42	64.6	65	100	
Tua: 60-74 tahun	13	39.4	20	60.6	33	100	
Jenis Kelamin							
Laki-laki	31	36.1	55	63.9	86	100	0.001
Perempuan	14	58.3	10	41.7	24	100	
Pekerjaan							
Bekerja	33	38.9	54	62.1	87	100	0.319
Tidak Bekerja	12	52.2	11	47.9	23	100	
Pengalaman							
Pernah	3	37.5	5	62.5	8	100	0.028
Tidak pernah	4	3.9	98	96.1	102	100	
Sumber Informasi							
Media cetak	0	0	0	0	0	0	0.018
Media elektronik	16	16.3	82	83.7	98	100	
Tenaga kesehatan	4	33.3	8	66.7	12	100	

Tabel silang antara pendidikan dengan pengetahuan pasien *Digital Subtraction Angiografi* (DSA) menunjukkan bahwa dari 92 responden berpendidikan tinggi terdapat 41 responden dengan pengetahuan cukup dan 51 responden berpengatahuan baik. Kemudian dari 38 responden yang berpendidikan rendah terdapat 31 responden memiliki pengetahuan cukup dan 7 responden memiliki pengetahuan baik. Hasil uji *chi-square* diperoleh nilai $p = 0,004 < 0,05$ artinya terdapat sebuah pengaruh yang signifikan antara faktor pendidikan terhadap pengetahuan pada pasien DSA di RSU Royal Prima Medan. Tabel silang antara usia dengan pengetahuan pasien *Digital Subtraction Angiografi* (DSA) menunjukkan bahwa dari 12 responden dengan kategori usia muda terdapat 7 responden dengan pengetahuan cukup dan 5 responden berpengatahuan baik. Kemudian dari 65 responden kategori usia paruh baya terdapat 42 responden memiliki pengetahuan cukup dan 23 responden memiliki pengetahuan baik. Kemudian dari 33 responden kategori usia tua terdapat 20 responden memiliki pengetahuan cukup dan 13 responden memiliki pengetahuan baik.

Hasil uji *chi-square* diperoleh nilai $p = 0,014 < 0,05$ artinya terdapat sebuah pengaruh yang signifikan antara faktor usia terhadap pengetahuan pada pasien *Digital Subtraction Angiografi* (DSA) di RSU Royal Prima Medan. Tabel silang antara jenis kelamin dengan pengetahuan pasien *Digital Subtraction Angiografi* (DSA) menunjukkan bahwa dari 86 responden dengan jenis kelamin laki-laki terdapat 55 responden dengan pengetahuan cukup dan 31 responden berpengatahuan baik. Kemudian dari 24 responden jenis kelamin perempuan terdapat 10 responden memiliki pengetahuan cukup dan 14 responden memiliki pengetahuan baik. Hasil uji *chi-square* diperoleh nilai $p = 0,001 < 0,05$ artinya terdapat sebuah pengaruh yang signifikan antara jenis kelamin terhadap pengetahuan pada pasien *Digital Subtraction Angiografi* (DSA) di RSU Royal Prima Medan.

Tabel silang antara pekerjaan dengan pengetahuan pasien *Digital Subtraction Angiografi* (DSA) menunjukkan bahwa dari 87 responden yang bekerja terdapat 54 responden dengan pengetahuan cukup dan 33 responden berpengatahuan baik. Kemudian dari 23 responden yang tidak bekerja terdapat 11 responden memiliki pengetahuan cukup dan 12 responden memiliki pengetahuan baik. Hasil uji *chi-square* diperoleh nilai $p = 0,0319 < 0,05$ artinya tidak terdapat sebuah pengaruh antara pekerjaan terhadap pengetahuan pada pasien *Digital Subtraction Angiografi* (DSA) di RSU Royal Prima Medan. Tabel silang antara pengalaman dengan pengetahuan pasien *Digital Subtraction Angiografi* (DSA) menunjukkan bahwa dari 8 responden yang pernah melakukan DSA terdapat 5 responden dengan pengetahuan cukup dan 3 responden berpengatahuan baik. Kemudian dari 102 responden yang tidak pernah melakukan *Digital Subtraction Angiografi* (DSA) terdapat 98 responden memiliki pengetahuan cukup dan 4 responden memiliki pengetahuan baik. Hasil uji *chi-square* diperoleh nilai $p = 0,028 < 0,05$ artinya terdapat sebuah pengaruh antara pekerjaan terhadap pengetahuan pada pasien *Digital Subtraction Angiografi* (DSA) di RSU Royal Prima Medan.

Tabel silang antara sumber informasi dengan pengetahuan pasien *Digital Subtraction Angiografi* (DSA) menunjukkan bahwa dari 98 responden yang memperoleh informasi tentang *Digital Subtraction Angiografi* (DSA) dari media elektronik terdapat 82 responden dengan pengetahuan cukup dan 16 responden berpengatahuan baik. Kemudian dari 12 responden yang mendapatkan informasi tentang *Digital Subtraction Angiografi* (DSA) dari tenaga kesehatan terdapat 8 responden memiliki pengetahuan cukup dan 4 responden memiliki pengetahuan baik. Hasil uji *chi-square* diperoleh nilai $p = 0,018 < 0,05$ artinya terdapat sebuah pengaruh antara sumber informasi terhadap pengetahuan pada pasien *Digital Subtraction Angiografi* (DSA) di RSU Royal Prima Medan.

Tabel silang antara pendidikan dengan stres pasien *Digital Subtraction Angiografi* (DSA) menunjukkan bahwa dari 92 responden berpendidikan tinggi terdapat 43 responden dengan kategori distres dan 49 responden berada pada kategori austres. Kemudian dari 38 responden yang berpendidikan rendah terdapat 30 responden dengan kategori distres dan 8 responden berada pada kategori austres. Hasil uji *chi-square* diperoleh nilai $p = 0,003 < 0,05$ artinya terdapat sebuah pengaruh yang signifikan antara faktor pendidikan terhadap stres pada pasien *Digital Subtraction Angiografi* (DSA) di RSU Royal Prima Medan.

Tabel 7.
Distribusi Frekuensi Pengaruh Faktor Pendidikan, Usia, Jenis Kelamin, Pekerjaan, Pengalaman dan Sistem Informasi Terhadap Stres Pada Pasien *Digital Subtraction Angiografi* (DSA)

Variabel Faktor yang Mempengaruhi	Stres						P
	Austres		Distres		Jumlah		
	f	%	f	%	f	%	
Pendidikan							
Tinggi	49	53,2	43	46,8	92	100	0.003
Rendah	8	21.1	30	78,9	38	100	
Usia							
Muda : 25-44 tahun	3	25	9	75	12	100	0.004
Paruh baya: 45-59 tahun	25	38.5	40	61.5	65	100	
Tua: 60-74 tahun	10	30.3	23	69.7	33	100	
Jenis Kelamin							
Laki-laki	33	34.4	53	61.6	86	100	0.005
Perempuan	10	41.7	14	50	24	100	
Pekerjaan							
Bekerja	31	35.6	56	64.4	87	100	0.319
Tidak Bekerja	12	52.2	11	47.8	23	100	
Pengalaman							
Pernah	2	25	6	75	8	100	0.018
Tidak pernah	5	4.9	97	95.1	102	100	
Sumber Informasi							
Media cetak	0	0	0	0	0	0	0.015
Media elektronik	15	15.3	83	84.7	98	100	
Tenaga kesehatan	5	41.6	7	58.4	12	100	

Tabel silang antara usia dengan stres pasien *Digital Subtraction Angiografi* (DSA) menunjukkan bahwa dari 12 responden muda terdapat 9 responden dengan kategori distres dan 3 responden berada pada kategori austres. Kemudian dari 65 responden paruh baya terdapat 40 responden dengan kategori distres dan 20 responden berada pada kategori austres. Kemudian dari 33 responden tua terdapat 23 responden dengan kategori distres dan 10 responden berada pada kategori austres. Hasil uji *chi-square* diperoleh nilai $p = 0,004 < 0,05$ artinya terdapat sebuah pengaruh yang signifikan antara faktor usia terhadap stres pada pasien *Digital Subtraction Angiografi* (DSA) di RSUD Royal Prima Medan. Tabel silang antara jenis kelamin dengan stres pasien *Digital Subtraction Angiografi* (DSA) menunjukkan bahwa dari 86 responden laki-laki terdapat 53 responden dengan kategori distres dan 33 responden berada pada kategori austres. Kemudian dari 24 responden perempuan terdapat 14 responden dengan kategori distres dan 10 responden berada pada kategori austres. Hasil uji *chi-square* diperoleh nilai $p = 0,005 < 0,05$ artinya terdapat sebuah pengaruh yang signifikan antara faktor jenis kelamin terhadap stres pada pasien *Digital Subtraction Angiografi* (DSA) di RSUD Royal Prima Medan.

Tabel silang antara pekerjaan dengan stres pasien *Digital Subtraction Angiografi* (DSA) menunjukkan bahwa dari 87 responden bekerja terdapat 56 responden dengan kategori distres dan 31 responden berada pada kategori austres. Kemudian dari 23 responden tidak bekerja terdapat 11 responden dengan kategori distres dan 12 responden berada pada kategori austres. Hasil uji *chi-square* diperoleh nilai $p = 0,213 < 0,05$ artinya tidak terdapat sebuah pengaruh yang signifikan antara faktor pekerjaan terhadap stres pada pasien DSA di RSUD Royal Prima Medan. Tabel silang antara pengalaman dengan stres pasien *Digital Subtraction Angiografi* (DSA) menunjukkan bahwa dari 8 responden pernah terdapat 6 responden dengan kategori distres dan 2 responden berada pada kategori austres. Kemudian dari 102 responden yang tidak bekerja terdapat 97 responden dengan kategori distres dan 5 responden berada pada kategori austres. Hasil uji *chi-square* diperoleh nilai $p = 0,018 < 0,05$ artinya terdapat sebuah pengaruh yang signifikan antara faktor bekerja terhadap stres pada pasien *Digital Subtraction Angiografi* (DSA) di RSUD Royal Prima Medan.

Tabel silang antara sumber informasi dengan stres pasien *Digital Subtraction Angiografi* (DSA) menunjukkan bahwa dari 98 responden yang mendapatkan informasi dari media elektronik terdapat 83 responden dengan kategori distres dan 15 responden berada pada kategori austres. Kemudian dari

12 responden yang mendapatkan informasi dari tenaga kesehatan terdapat 7 responden dengan kategori distres dan 5 responden berada pada kategori austres. Hasil uji *chi-square* diperoleh nilai $p = 0,015 < 0,05$ artinya terdapat sebuah pengaruh yang signifikan antara faktor sumber informasi terhadap stres pada pasien *Digital Subtraction Angiografi* (DSA) di RSUD Royal Prima Medan.

Analisis multivariat digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen mana yang paling dominan berhubungan dengan variabel dependen. Regresi logistik dapat digunakan untuk menganalisa set data dengan lebih dari satu variabel bebas/independen berskala nominal/ordinal terhadap satu variabel terikat/dependen berskala nominal. Variabel yang potensial dimasukkan dalam model yaitu variabel yang memiliki nilai $p < 0,25$.

Tabel 8.
Pemilihan Kandidat Model untuk Tahap Prediksi Multivariat Pengetahuan

Variabel	P
Pendidikan	0,004*
Usia	0,014*
Jenis Kelamin	0,001*
Pekerjaan	0,319
Pengalaman	0,028*
Sumber Informasi	0,018*

*Variabel yang menjadi kandidat

Tabel 8 menunjukkan bahwa variabel yang dapat diikutsertakan dalam analisis multivariat adalah pendidikan, usia, jenis kelamin, pengalaman, pekerjaan dan sumber informasi. Hasil analisis multivariat dengan menggunakan uji regresi logistik adalah sebagai berikut:

Tabel 9.

Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan Pada Pasien *Digital Subtraction Angiografi* (DSA)
Step 1

	B	P	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
				Lower	Upper
Pendidikan	1,066	0,004	2,904	0,658	12,814
Usia	-,060	0,014	0,941	0,099	8,928
Jenis Kelamin	2,443	0,001	11,506	0,841	157,502
Pengalaman	1,301	0,028	3,672	0,777	17,347
Sumber Informasi	1,311	0,018	3,652	0,347	17,382
Constant	-4,014	0,004	0,018		

Dari table 9 terlihat ada beberapa variabel yang tidak berhubungan dengan pengetahuan pada pasien DSA di RSUD Royal Priam Medan dengan nilai ($p \text{ value} > 0,05$), dengan demikian perlu dilakukan pengeluan variabel dengan nilai p terbesar yaitu variabel pekerjaan. Hasil analisa untuk tahap kedua dapat dilihat dari tabel berikut ini.

Tabel 10.

Faktor Yang Mempengaruhi Stres Pada Pasien *Digital Subtraction Angiografi* (DSA)
Step 2

	B	P	Exp(B)	95% C,I,for EXP(B)	
				Lower	Upper
Pendidikan	1,053	0,004	2,867	0,702	11,709
Jenis kelamin	2,406	0,001	11,085	1,214	101,213
Pengalaman	1,298	0,028	3,663	0,777	17,269
Sumber informasi	1,298	0,018	3,663	0,777	17,269
Constant	-4,021	0,004	0,018		

Dari tabel 10 terlihat ada beberapa variabel yang tidak berpengaruh dengan terhadap stres pada pasien DSA dengan nilai ($p \text{ value} > 0,05$), dengan demikian perlu dilakukan pengeluan variabel dengan nilai p terbesar yaitu variabel pekerjaan, hasil analisa kedua dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 11.

Faktor yang Paling Dominan Mempengaruhi Pengetahuan Pasien *Digital Subtraction Angiografi* (DSA)

Step 4

	B	P	Exp(B)	95% C,I,for EXP(B)	
				Lower	Upper
Jenis kelamin	2,833	0,001	17,000	2,041	141,625
Constant	-2,890	0,005	0,056		

Berdasarkan hasil uji regresi logistik diperoleh variabel yang berpengaruh dan yang paling dominan mempengaruhi pengetahuan adalah jenis kelamin terhadap pengetahuan pasien *Digital Subtraction Angiografi* (DSA) adalah jenis kelamin dengan nilai Exp (B) 17,0.

Persamaan regresi logistik yang terbentuk adalah :

$$Y = -2,890 + 2,833X_1$$

Keterangan : Y : Pengetahuan

X₁ : Jenis kelamin

Dengan demikian probabilitas untuk pengetahuan adalah :

$$P = \frac{1}{1 + 2,71828^{-Y}} = \frac{1}{1 + 2,71828^{-(-2,890 + 2,833X_1)}}$$

Bila jenis kelamin laki-laki, maka probabilitas untuk pengetahuan pasien *Digital Subtraction Angiografi* (DSA) baik adalah:

$$Y = -2,890 + 2,833 (1) = -0,057$$

$$P = \frac{1}{1 + 2,71828^{-(-0,057)}} = 0,257 = 0,26$$

Hasil persamaan diatas menunjukkan bahwa probabilitas pengetahuan adalah 25%, hal ini berarti probabilitas pengetahuan dengan jenis kelamin laki-laki, maka probabilitas untuk baik terhadap pengetahuan pasien *Digital Subtraction Angiografi* (DSA) sebesar 25%.

Tabel 12.

Faktor yang Paling Dominan Mempengaruhi Stre Pasien *Digital Subtraction Angiografi* (DSA)

Step 4

	B	P	Exp(B)	95% C,I,for EXP(B)	
				Lower	Upper
Jenis kelamin	2,825	0,001	17,001	2,022	131,422
Constant	-2,897	0,004	0,052		

Berdasarkan hasil uji regresi logistik diperoleh variabel yang berpengaruh dan yang paling dominan mempengaruhi stres adalah jenis kelamin terhadap stres pasien DSA adalah jenis kelamin dengan nilai Exp (B) 17,0.

Persamaan regresi logistik yang terbentuk adalah :

$$Y = -2,890 + 2,833X_1$$

Keterangan : Y : Stres

X₁ : Jenis kelamin

Dengan demikian probabilitas untuk stres adalah :

$$P = \frac{1}{1 + 2,71828^{-Y}} = \frac{1}{1 + 2,71828^{-(-2,890 + 2,833X_1)}}$$

Bila jenis kelamin laki-laki, maka probabilitas untuk stres pasien *Digital Subtraction Angiografi* (DSA) baik adalah :

$$Y = -2,890 + 2,833 (1) = -0,057$$

$$P = \frac{1}{1 + 2,71828^{-(-0,057)}} = 0,257 = 0,26$$

Hasil persamaan diatas menunjukkan bahwa probabilitas stres adalah 25%, hal ini berarti probabilitas stres dengan jenis kelamin laki-laki, maka probabilitas untuk austres terhadap stres pasien *Digital Subtraction Angiografi* (DSA) sebesar 25%. Berdasarkan hasil analisis bivariat diperoleh bahwa

variabel independen yang memiliki $p < 0,25$ yang akan diikutsertakan dalam analisis multivariat. Selanjutnya semua variabel tersebut dimasukkan ke dalam model, kemudian variabel yang tidak signifikan ($p > 0,05$) akan dikeluarkan satu persatu secara manual dengan menggunakan metode *Enter*. Hasil analisis uji regresi logistik menunjukkan bahwa variabel jenis kelamin dengan $p = 0,001$ yang paling mempengaruhi pengetahuan, Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa variabel faktor jenis kelamin menjadi variabel yang paling dominan mempengaruhi pengetahuan pada pasien *Digital Subtraction Angiografi* (DSA), hal ini diketahui dengan nilai nilai Exp (B) = 17,0 begitu juga dengan stres pasien DSA, faktor jenis kelamin juga merupakan faktor yang paling dominan mempengaruhi stres pada pasien *Digital Subtraction Angiografi* (DSA) di RSUD Royal Prima Medan.

PEMBAHASAN

Karakteristik Pasien *Digital Subtraction Angiografi* (DSA)

Hasil penelitian menjelaskan bahwa sebagian besar responden berada pada rentang usia paruh baya (45-59 tahun) sebanyak 65 orang, diikuti oleh lebih sedikit responden berada pada rentang usia muda (25-44 tahun) sebanyak 12 orang. Berdasarkan jenis kelamin sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 86 orang, dan lebih sedikit berjenis kelamin perempuan sebanyak 24 orang. Berdasarkan pendidikan sebagian besar responden pendidikan tinggi sebanyak 92 orang dan lebih sedikit responden berpendidikan rendah sebanyak 38 orang. Berdasarkan pekerjaan menunjuk bahwa sebagian besar responden bekerja sebanyak 87 orang dan lebih sedikit responden tidak bekerja sebanyak 23 orang.

Responden yang datang ke Rumah Sakit Royal Prima Medan sebagian besar responden berada pada rentang usia paruh baya (49-59 tahun) lebih banyak berada pada pengetahuan cukup. Penelitian ini tidak sejalan dengan prinsip teori "Piaget" yang mengatakan bahwa usia dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang. Semakin bertambahnya usia seseorang maka akan semakin baik atau tinggi pengetahuan yang akan dimilikinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usia bukan merupakan hal yang akan mempengaruhi seseorang bisa terkena penyakit. Usia yang muda juga dapat terkena penyakit seperti yang dijelaskan pada hasil penelitian. Sekalipun usia pasien *Digital Subtraction Angiografi* (DSA) berada pada rentang usia paruh bayak, ternyata pasien *Digital Subtraction Angiografi* (DSA) berada pada kategori pengetahuan yang cukup.

Sebagian besar pasien *Digital Subtraction Angiografi* (DSA) berjenis kelamin laki-laki sekitar 86 dibanding dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 24 pasien. Penelitian ini sejalan dengan pendapat sebagian banyak orang yang mengatakan bahwa laki-laki memiliki sikap yang tertutup dan memiliki pola hidup yang kurang sehat dibanding dengan perempuan lebih suka bercerita dan berbagi informasi kepada temannya dibanding dengan laki-laki. Perempuan lebih memiliki banyak pertimbangan dalam mengambil keputusan sementara laki-laki biasanya berjalan dengan konsep dan realita kehidupan. Pendidikan, sebagian besar responden berpendidikan tinggi dan lebih sedikit responden berpendidikan rendah. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan pernyataan yang mengatakan bahwa pendidikan memiliki hubungan yang positif terhadap pengetahuan seseorang (Natoadmojo, 2012). Semakin tinggi pendidikan seseorang akan mempengaruhi pengetahuan yang dimilikinya. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin mudah menerima informasi, dan pada akhirnya semakin banyak pula pengetahuan yang dimiliki.

Sebagian besar responden yang datang ke Rumah Sakit Royal Prima Medan untuk *Digital Subtraction Angiografi* (DSA) adalah bekerja. Penelitian ini tidak sejalan dengan pernyataan yang mengatakan bahwa pekerjaan dapat membuat seseorang memiliki wawasan yang luas tentang sesuatu hal. Hasil penelitian menjelaskan bahwa meskipun sebagian besar pasien *Digital Subtraction Angiografi* (DSA) bekerja, akan tetapi pasien *Digital Subtraction Angiografi* (DSA) berada pada kategori pengetahuan cukup. Asumsi peneliti ternyata pekerjaan tidak menjamin seseorang memiliki wawasan yang luas tentang suatu objek yang dalam hal ini terkait proses *Digital Subtraction Angiografi* (DSA) yang akan dijalannya.

Pengaruh Faktor Pendidikan Terhadap Pengetahuan Pasien *Digital Subtraction Angiografi* (DSA)

Hasil penelitian berdasarkan tabel silang antara pendidikan dengan pengetahuan pasien *Digital Subtraction Angiografi* (DSA) menunjukkan bahwa dari 92 responden berpendidikan tinggi terdapat 41 responden dengan pengetahuan cukup dan 51 responden berpengatahuan baik. Kemudian dari 38 responden yang berpendidikan rendah terdapat 31 responden memiliki pengetahuan cukup dan 7 responden memiliki pengetahuan baik. Hasil uji *chi-square* diperoleh nilai $p = 0,004 < 0,05$ artinya terdapat sebuah pengaruh yang signifikan antara faktor pendidikan terhadap pengetahuan pada pasien *Digital Subtraction Angiografi* (DSA) di RSUD Royal Prima Medan. Menurut Notoadmodjo, (2012) pendidikan adalah suatu upaya untuk meningkatkan pengetahuan seseorang, sehingga dengan pengetahuan itu diharapkan akan timbul perubahan perilaku. Pendidikan tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga mengubah sikap dan perilaku individu yang dalam hal ini adalah keputusan yang diambil pasien *Digital Subtraction Angiografi* (DSA) untuk menjalankan pengobatan.

Secara umum, pendidikan memiliki hubungan positif dengan tingkat pengetahuan. Artinya, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin tinggi pula tingkat pengetahuannya. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin mudah menerima informasi, dan pada akhirnya semakin banyak pula pengetahuan yang dimiliki. Penelitian sejenis yang telah dilakukan oleh Harajat, (2021) menjelaskan dalam sebuah penelitiannya dengan judul “Hubungan tingkat pendidikan terhadap tingkat pengetahuan orang tua tentang swamedikasi demam pada anak menggunakan obat paracetamol di Kelurahan Pojok Kota Kediri”. Hasil penelitian menjelaskan bahwa terdapat sebuah pengaruh antara pengetahuan yang dimiliki oleh orang tua dalam menggunakan obat paracetamol untuk menurunkan demam.

Berdasarkan observasi langsung oleh peneliti pada saat penelitian dilakukan di RSUD Royal Prima Medan menjelaskan bahwa pendidikan pasien DSA lebih banyak berada pada jenjang pendidikan perguruan tinggi seperti D1, D2, D3 dan Sarjana. Peneliti juga melihat bahwa responden termasuk seseorang yang berpendidikan dari segi bahasa, sikap dan tindakan pasien ketika berkomunikasi dengan peneliti, akan tetapi hal tersebut menjamin pasien *Digital Subtraction Angiografi* (DSA) banyak mengetahui tentang *Digital Subtraction Angiografi* (DSA). Asumsi peneliti terhadap hasil penelitian, observasi langsung dan teori adalah ternyata pendidikan belum tentu menjamin seseorang memiliki pengetahuan yang baik atau mendapatnya informasi yang baik. Hal ini menandakan bahwa niat dan kemauan dalam mencari pengetahuan merupakan hal yang paling mendasar agar seseorang memiliki pengetahuan yang baik.

Pengaruh Faktor Usia Terhadap Pengetahuan Pasien *Digital Subtraction Angiografi* (DSA)

Hasil penelitian berdasarkan tabel silang antara usia dengan pengetahuan pasien DSA menunjukkan bahwa dari 12 responden dengan kategori usia muda terdapat 7 responden dengan pengetahuan cukup dan 5 responden berpengatahuan baik. Kemudian dari 65 responden kategori usia paruh baya terdapat 42 responden memiliki pengetahuan cukup dan 23 responden memiliki pengetahuan baik. Kemudian dari 33 responden kategori usia tua terdapat 20 responden memiliki pengetahuan cukup dan 13 responden memiliki pengetahuan baik. Hasil uji *chi-square* diperoleh nilai $p = 0,014 < 0,05$ artinya terdapat sebuah pengaruh yang signifikan antara faktor usia terhadap pengetahuan pada pasien DSA di RSUD Royal Prima Medan.

Manurut WHO, (2018) menjelaskan bahwa usia merupakan ukuran waktu keberadaan seseorang sejak lahir, yang sering digunakan untuk mengelompokkan individu dalam tahap-tahap perkembangan atau kelompok umur tertentu (misalnya remaja, dewasa, lansia). Secara umum, usia adalah lamanya waktu hidup seseorang sejak lahir hingga waktu tertentu, yang dapat memengaruhi aspek biologis, psikologis, sosial, dan kognitif. Semakin bertambahnya usia seseorang maka akan sangat berdampak terhadap pengetahuan yang dimilikinya. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Kamruzzaman, A. K. M. et al, (2020) dalam sebuah penelitian dengan judul *The knowledge level of rheumatoid arthritis patients about their disease in a developing country in*

Bangladesh. Hasil penelitian menjelaskan bahwa tidak ada hubungan antara usia dengan pengetahuan seseorang pasien rematoid tentang penyakit hipertensi yang dimilikinya.

Hasil tanya jawab yang dilakukan pada pasien DSA yang berada pada usia paruh baya menjelaskan bahwa cara pasien menjawab setiap pertanyaan peneliti masih tergolong cukup dalam hal menjawab pertanyaan. Lebih banyak pasien DSA masih merasa cemas karena kurang paham akan proses DSA yang akan dijalannya. Pasien DSA mengatakan bahwa apakah memang hanya ini jalan satu-satunya yang harus saya jalani agar penyakit saya sembuh, bagaimana prosesnya, apakah sakit, apakah saya akan semuh total dan pernyataan yang masih menjadi ketakutan bagi pasien DSA untuk menjalankan DSA. Berdasarkan asumsi peneliti terhadap hasil penelitian ini adalah usia bukanlah sesuatu hal yang dapat menjamin seseorang memiliki pengetahuan yang baik, hal ini dikarenakan sekalipun usia seseorang tinggi akan tetapi masih banyak yang tidak memiliki keinginan dalam mengetahui sesuatu hal. Rasa keinginan yang tinggi dan niat yang kuat terhadap suatu hal yang akan membuat seseorang menjadi memiliki pengetahuan yang baik. Sebaliknya yang mungkin akan terjadi adalah sekalipun usia seseorang tinggi tapi jika tidak dibarengi dengan niat untuk mencari informasi maka tingkat pengetahuan seorang tidak akan bertambah baik.

Pengaruh Jenis Kelamin terhadap Pengetahuan Pasien *Digital Subtraction Angiografi* (DSA)

Hasil penelitian berdasarkan tabel silang antara jenis kelamin dengan pengetahuan pasien DSA menunjukkan bahwa dari 86 responden dengan jenis kelamin laki-laki terdapat 55 responden dengan pengetahuan cukup dan 31 responden berpengatahuan baik. Kemudian dari 24 responden jenis kelamin perempuan terdapat 10 responden memiliki pengetahuan cukup dan 14 responden memiliki pengetahuan baik. Hasil uji *chi-square* diperoleh nilai $p = 0,001 < 0,05$ artinya terdapat sebuah pengaruh yang signifikan antara jenis kelamin terhadap pengetahuan pada pasien DSA di RSUD Royal Prima Medan. Menurut Natoatmodjo, (2012) menyebutkan bahwa jenis kelamin merupakan perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan yang ditentukan sejak lahir. Laki-laki dan perempuan sering memiliki pengalaman sosial, pendidikan, dan eksposur informasi yang berbeda. Dalam beberapa masyarakat, perempuan memiliki akses pendidikan dan informasi kesehatan yang lebih terbatas sehingga pengetahuannya mungkin berbeda dari laki-laki. Namun, di banyak konteks modern, perempuan justru menunjukkan tingkat pengetahuan lebih tinggi, terutama dalam hal kesehatan dan pendidikan anak.

Namun beberapa teori lain bertentangan dengan pendapat diatas salah satunya adalah teori Piaget, (1952) yang mengatakan bahwa kemampuan berpikir dan belajar tidak ditentukan oleh jenis kelamin, tetapi oleh tahapan perkembangan kognitif. Namun, motivasi belajar, minat, dan gaya berpikir dapat berbeda antara laki-laki dan perempuan, yang akhirnya memengaruhi tingkat pengetahuan dalam bidang tertentu. Penelitian sejenis juga dilakukan oleh Yuris, (2024) dengan judul penelitian tentang "Pengaruh Usia dan Pendidikan terhadap Tingkat Pengetahuan Pendidikan Seks Anak Usia Dini pada Guru TK ABA se Kota Medan. Hasil penelitian menjelaskan bahwa ada pengaruh usia dan pendidikan terhadap tingkat pengetahuan guru tentang pendidikan seks di Kota Medan.

Berdasarkan observasi langsung yang dilakukan peneliti menemukan bahwa kebanyakan pasien DSA adalah laki-laki dibandingkan dengan perempuan. Hal ini dikarenakan laki-laki lebih banyak memiliki penyakit dikarekan baya hidup dan cara berpikir yang tertutup. Serta laki-laki lebih cenderung mengambil keputusan berdasarkan realistik terhadap masalah yang dihadapinya. Pasien DSA yang berjenis kelamin laki-laki juga lebih banyak bertanya kepada peneliti dibanding dengan perempuan. Asumsi peneliti terhadap fenomena hasil penelitian ini adalah usia tidak menjamin seseorang memiliki pengetahuan yang baik, seperti halnya hasil penelitian yang telah diperoleh sebelumnya. Pengetahuan akan diperoleh melalui usaha, niat dan kemauan yang tinggi dari seseorang, meskipun seseorang memiliki usia yang tinggi, belum tentu orang tersebut memiliki pengetahuan yang baik.

Pengaruh Pekerjaan Terhadap Pengetahuan Pasien *Digital Subtraction Angiografi* (DSA)

Hasil penelitian berdasarkan tabel silang antara pekerjaan dengan pengetahuan pasien DSA menunjukkan bahwa dari 87 responden yang bekerja terdapat 54 responden dengan pengetahuan cukup dan 33 responden berpengatahuan baik. Kemudian dari 23 responden yang tidak bekerja terdapat 11 responden memiliki pengetahuan cukup dan 12 responden memiliki pengetahuan baik. Hasil uji *chi-square* diperoleh nilai $p = 0,0319 < 0,05$ artinya tidak terdapat sebuah pengaruh antara pekerjaan terhadap pengetahuan pada pasien DSA di RSUD Royal Prima Medan. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS, 2020) menjelaskan bahwa pekerjaan adalah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh penghasilan atau keuntungan, minimal selama satu jam dalam seminggu terakhir. Melalui pekerjaan, seseorang belajar dari pengalaman nyata di lapangan. Pengalaman ini memperluas wawasan dan pemahaman tentang hal-hal tertentu.

Pekerjaan seseorang dapat memengaruhi cara berpikir, pola hidup, serta kesempatan untuk memperoleh informasi yang akan memengaruhi tingkat pengetahuannya. Orang yang bekerja umumnya memiliki lebih banyak kesempatan untuk memperoleh informasi baru baik dari lingkungan kerja, pelatihan, maupun interaksi sosial. Semakin banyak informasi yang diterima, semakin tinggi pula pengetahuannya. Hasil penelitian Haryanti, (2021) melalui sebuah penelitian dengan judul pengaruh pekerjaan terhadap pengetahuan ibu tentang imunisasi dasar di Posyandu Nusa Indah. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa ibu yang bekerja memiliki tingkat pengetahuan lebih tinggi dibandingkan ibu yang tidak bekerja. Penelitian yang sejenis juga dilakukan oleh Pradana, D. & Nurhidayah (2019) melalui judul penelitian hubungan pekerjaan terhadap pengetahuan penggunaan antibiotik di masyarakat kota Semarang. Hasil penelitian menjelaskan bahwa jenis pekerjaan memengaruhi pengetahuan dan praktik penggunaan obat.

Hasil tanya jawab yang dilakukan peneliti pada saat penelitian menemukan kenyataan bahwa pasien DSA yang bekerja lebih memiliki pola pikir yang luas dan lebih tenang dalam menghadapi proses pengobatannya dibandingkan dengan pasien yang tidak bekerja. Akan tetapi belum menjamin bahwa pasien DSA yang bekerja memiliki pengetahuan yang baik tentang DSA. Menurut asumsi peneliti terhadap hasil penelitian ini megatakan bahwa pekerjaan akan dapat membuat seseorang lebih tenang dan dewasa, akan tetapi belum tentu memiliki pengetahuan yang baik. Hal ini terlihat dari hasil penelitian dan tanya jawab langsung yang dilakukan peneliti. Pasien DSA memang terlihat tenang dan lebih rilek dalam menghadapi DSA, akan tetapi secara kenyataannya pasien yang bekerja masih berada pada kategori pengetahuan cukup pada hasil penelitian yang telah dilakukan.

Pengaruh Pengalaman Terhadap Pengetahuan Pasien *Digital Subtraction Angiografi* (DSA)

Hasil penelitian berdasarkan tabel silang antara pengalaman dengan pengetahuan pasien DSA menunjukkan bahwa dari 8 responden yang pernah melakukan DSA terdapat 5 responden dengan pengetahuan cukup dan 3 responden berpengatahuan baik. Kemudian dari 102 responden yang tidak pernah melakukan DSA terdapat 98 responden memiliki pengetahuan cukup dan 4 responden memiliki pengetahuan baik. Hasil uji *chi-square* diperoleh nilai $p = 0,028 < 0,05$ artinya terdapat sebuah pengaruh antara pekerjaan terhadap pengetahuan pada pasien DSA di RSUD Royal Prima Medan.

Menurut Natoadmodjo, (2012) menjelaskan bahwa pengalaman adalah sesuatu yang pernah dialami seseorang dan dapat menjadi sumber pengetahuan. Hal ini menjelaskan bahwa semakin banyak pengalaman yang dimiliki seseorang, maka semakin luas pula pengetahuannya, karena pengalaman merupakan hasil belajar dari interaksi langsung dengan lingkungan. Hasil penelitian sejalan dengan pernyataan diatas yang menjelaskan bahwa semakin banyak pengalam seseorang maka akan semakin memiliki pengetahuan yang baik. Hasil penelitian menjelaskan bahwa pasien DSA yang belum pernah menjalani DSA berada pada kategori pengetahuan cukup. Asumsi peneliti terhadap fenomena ini adalah ketika seseorang memiliki pengalaman terhadap sesuatu hal maka dimungkinkan seseorang tersebut akan memiliki pengetahuan yang baik pula.

Pengaruh Sumber Informasi terhadap Pengetahuan Pasien *Digital Subtraction Angiografi* (DSA)

Hasil penelitian berdasarkan tabel silang antara sumber informasi dengan pengetahuan pasien DSA menunjukkan bahwa dari 98 responden yang memperoleh informasi tentang DSA dari media elektronik terdapat 82 responden dengan pengetahuan cukup dan 16 responden berpengatahuan baik. Kemudian dari 12 responden yang mendapatkan informasi tentang DSA dari tenaga kesehatan terdapat 8 responden memiliki pengetahuan cukup dan 4 responden memiliki pengetahuan baik. Hasil uji *chi-square* diperoleh nilai $p = 0,018 < 0,05$ artinya terdapat sebuah pengaruh antara sumber informasi terhadap pengetahuan pada pasien DSA di RSUD Royal Prima Medan.

Efendi, (2003) menjelaskan bahwa sumber informasi adalah pihak yang memiliki dan menyampaikan pesan atau informasi kepada penerima melalui saluran tertentu. Informasi yang diterima seseorang (baik dari media, teman, atau tenaga profesional) akan membentuk pengetahuan dan akhirnya memengaruhi sikap dan perilakunya. Sumber informasi merupakan media atau sarana yang memberikan pengetahuan atau pesan kepada individu untuk membentuk pengetahuan dan sikap. Seseorang yang sering terpapar informasi dari berbagai sumber seperti media massa, tenaga kesehatan, internet, atau pendidikan formal cenderung memiliki pengetahuan yang lebih tinggi. Pengaruh sumber informasi terhadap pengetahuan adalah sumber informasi merupakan salah satu faktor yang memengaruhi pengetahuan seseorang. Semakin banyak dan mudah seseorang memperoleh informasi, maka semakin tinggi pula tingkat pengetahuannya. Informasi adalah bahan dasar terbentuknya pengetahuan. Orang yang sering terpapar informasi dari berbagai sumber (media, tenaga kesehatan, internet, lingkungan kerja, atau pendidikan formal) akan memiliki pengetahuan yang lebih luas dan mutakhir.

Penelitian Hakim dan Kadarullah, (2022) melalui judul penelitian tentang pengaruh informasi media massa terhadap pengetahuan kesehatan reproduksi pada siswa SMA di SMAN 1 Purwokerto menjelaskan bahwa ada pengaruh antara sumber informasi yang diperoleh anak SMA terhadap peningkatan pengetahuan yang dimilikinya tentang kesehatan reproduksi. Penelitian yang sejenis juga dilakukan oleh Tucunan et al, (2022) dengan judul hubungan sumber informasi dengan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja di Provinsi Sulawesi Utara tahun 2019. Hasil penelitian menjelaskan bahwa ada pengaruh antara sumber informasi yang diperoleh remaja terhadap kesehatan reproduksi remaja. Sumber informasi diperoleh dari media elektronik dan media cetak seperti buletin, majalah remaja dan majalah kesehatan lainnya.

Berdasarkan tanya jawab yang dilakukan terhadap pasien DSA diperoleh informasi bahwa pasien DSA mendapatkan informasi dari media elektronik seperti dari Google, Youtube dan media elektronik lain seperti media sosial. Pasien DSA mengatakan bahwa sebelum melakukan DSA, pasien mencari tau dulu sebelumnya tentang DSA, dimana saja DSA ada, keuntungan apa dan seperti apa prosesnya. Semua hal terkait DSA, sebelumnya pasien telah mencari tau informasi tentang DSA tersebut. Asumsi peneliti terkait hasil penelitian adalah kemauan yang tinggi dari pasien DSA tentang mencari informasi tentang proses DSA inilah yang membuat pasien DSA lebih tenang menghadapi proses pengobatannya. Namun hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang menjelaskan bahwa pasien DSA yang lebih banyak mendapatkan informasi dari media elektronik berada pada pengetahuan cukup. Hal ini mungkin diakibatkan oleh faktor lain yaitu faktor daya ingat yang diakibatkan oleh usia, sehingga waktu pengisian kuesioner penelitian pasien DSA lupa terhadap informasi yang diterimanya.

Pengaruh Faktor Pendidikan terhadap Stres Pasien *Digital Subtraction Angiografi* (DSA)

Hasil penelitian berdasarkan tabel silang antara pendidikan dengan stres pasien DSA menunjukkan bahwa dari 92 responden berpendidikan tinggi terdapat 43 responden dengan kategori distres dan 49 responden berada pada kategori austres. Kemudian dari 38 responden yang berpendidikan rendah terdapat 30 responden dengan kategori distres dan 8 responden berada pada kategori austres. Hasil

uji *chi-square* diperoleh nilai $p = 0,003 < 0,05$ artinya terdapat sebuah pengaruh yang signifikan antara faktor pendidikan terhadap stres pada pasien DSA di RSU Royal Prima Medan.

Menurut WHO, (2023) menjelaskan bahwa stres adalah keadaan kekhawatiran atau ketegangan mental yang disebabkan oleh situasi yang sulit. Stres merupakan respons alami manusia terhadap tekanan atau tantangan, yang dapat bersifat positif (mendorong seseorang beradaptasi dan menyelesaikan masalah) maupun negatif (menyebabkan gangguan fisik dan mental jika berlangsung terus-menerus). WHO juga menekankan bahwa stres bukan penyakit, tetapi dapat berkontribusi terhadap masalah kesehatan seperti gangguan kecemasan, depresi, dan penyakit kardiovaskular bila tidak dikelola dengan baik.

Pengaruh pengetahuan terhadap stres adalah stres memiliki pengaruh negatif terhadap pengetahuan, terutama dalam hal proses belajar, daya ingat, dan kemampuan berpikir rasional. Ketika seseorang mengalami stres, sistem sarafnya melepaskan hormon seperti kortisol dan adrenalin, yang bisa mengganggu fungsi kognitif otak. Stres yang berkepanjangan bisa menurunkan kemampuan seseorang dalam menyimpan dan mengingat pengetahuan. Penelitian Fatmawati dkk, (2020) menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat stres dengan tingkat pengetahuan mahasiswa keperawatan dalam menghadapi ujian praktik. Stres berpengaruh terhadap pengetahuan seseorang karena memengaruhi fungsi otak, konsentrasi, dan motivasi belajar. Stres ringan (*eustress*) dapat membantu fokus dan memotivasi seseorang untuk belajar. Stres berat (*distress*) justru menghambat kemampuan berpikir, mengingat, dan memahami informasi baru.

Pengaruh pendidikan terhadap stres yang dimiliki pasien DSA adalah pendidikan memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat stres seseorang. Secara umum, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin baik kemampuan mereka dalam mengelola stres. Hal ini karena pendidikan meningkatkan pengetahuan, keterampilan berpikir kritis, dan kemampuan pemecahan masalah, yang semuanya membantu individu menghadapi tekanan hidup dengan lebih efektif. Penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menjelaskan bahwa pendidikan sangat berpengaruh terhadap stres. Hasil penelitian menjelaskan bahwa kebanyakan pasien yang memiliki pengetahuan cukup berada pada kategori *distress* atau tingkat stres yang tinggi atau stres berat.

Pendidikan memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat stres seseorang. Secara umum, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin baik kemampuan mereka dalam mengelola stres. Hal ini karena pendidikan meningkatkan pengetahuan, keterampilan berpikir kritis, dan kemampuan pemecahan masalah, yang semuanya membantu individu menghadapi tekanan hidup dengan lebih efektif (Natoatmodjo, 2012). Sebuah studi tentang *Coping with work-related stressors: does education reduce work-related stress?*. Studi ini menemukan bahwa individu dengan tingkat pendidikan lebih tinggi menunjukkan tingkat stres kerja yang lebih rendah, meskipun untuk beberapa jenis stres (misalnya ancaman kehilangan pekerjaan) tingkat pendidikan yang lebih tinggi justru terkait dengan stres lebih tinggi.

Penelitian sejenis juga dilakukan oleh Kartika, (2023) dengan judul penelitian “relationship Between Age, Education, Mental Workload, Semester Credit Unit, and Work Hours with Work Stress of Female Lecturers at Universitas Airlangga menjelaskan bahwa tidak ditemukan hubungan signifikan antara pendidikan dan stres kerja pada dosen perempuan di universitas tersebut. Asumsi peneliti terkait penelitian adalah pendidikan bukan merupakan faktor yang mempengaruhi pendidikan, meskipun seseorang memiliki pendidikan yang tinggi belum tentu memiliki pengetahuan yang baik.

Pengaruh Faktor Usia Terhadap Stres Pasien *Digital Subtraction Angiografi* (DSA)

Hasil penelitian berdasarkan tabel silang antara usia dengan stres pasien DSA menunjukkan bahwa dari 12 responden muda terdapat 9 responden dengan kategori *distress* dan 3 responden berada pada kategori *austres*. Kemudian dari 65 responden paruh baya terdapat 40 responden dengan kategori *distress* dan 20 responden berada pada kategori *austres*. Kemudian dari 33 responden tua terdapat 23

responden dengan kategori distres dan 10 responden berada pada kategori austres. Hasil uji *chi-square* diperoleh nilai $p = 0,004 < 0,05$ artinya terdapat sebuah pengaruh yang signifikan antara faktor usia terhadap stres pada pasien DSA di RSUD Royal Prima Medan. Usia berpengaruh terhadap tingkat stres pada pasien DSA, karena faktor kematangan emosi, pengalaman menghadapi prosedur medis, dan kemampuan adaptasi terhadap rasa sakit atau kecemasan. Pasien usia muda biasanya mengalami stres atau kecemasan lebih tinggi sebelum tindakan DSA dibandingkan pasien usia dewasa atau lanjut usia. Usia berpengaruh terhadap cara seseorang menilai (*appraise*) situasi medis. Pasien usia muda cenderung lebih takut, cemas, dan mudah stres karena pengalaman medis terbatas. Pasien usia dewasa/tua lebih tenang karena memiliki pengalaman atau pemahaman lebih luas tentang prosedur medis. Kematangan emosi meningkat seiring bertambahnya usia, yang membuat individu lebih mampu mengontrol stres dan kecemasan terhadap situasi sulit (Feldman, 2009).

Pengaruh Faktor Jenis Kelamin terhadap Stres Pasien *Digital Subtraction Angiografi* (DSA)

Hasil penelitian berdasarkan tabel silang antara jenis kelamin dengan stres pasien DSA menunjukkan bahwa dari 86 responden laki-laki terdapat 53 responden dengan kategori distres dan 33 responden berada pada kategori austres. Kemudian dari 24 responden perempuan terdapat 14 responden dengan kategori distres dan 10 responden berada pada kategori austres. Hasil uji *chi-square* diperoleh nilai $p = 0,005 < 0,05$ artinya terdapat sebuah pengaruh yang signifikan antara faktor jenis kelamin terhadap stres pada pasien DSA di RSUD Royal Prima Medan. Pengaruh jenis kelamin terhadap stres yang dialami pasien DSA di RSUD Royal Prima adalah Perempuan cenderung mengalami tingkat stres lebih tinggi dibandingkan laki-laki, karena perbedaan hormon, peran sosial, dan cara mengelola emosi.

Namun, laki-laki dan perempuan juga berbeda dalam cara menghadapi stres (*coping mechanism*). Perempuan lebih banyak menunjukkan stres secara emosional (*emotion-focused coping*) dibandingkan dengan laki-laki: lebih cenderung menggunakan cara rasional atau tindakan langsung (*problem-focused coping*). Jenis kelamin memengaruhi cara individu menilai dan merespons stres. Perempuan cenderung menilai situasi lebih emosional, sedangkan laki-laki lebih fokus pada solusi. Sebuah studi menjelaskan bahwa perempuan memiliki kecenderungan untuk menggunakan mekanisme "*tend and befriend*" (mendekat dan mencari dukungan sosial) ketika menghadapi stres, sedangkan laki-laki cenderung "*fight or flight*" (melawan atau menghindar) (Taylor et al, (2000). Studi ini juga menemukan data bahwa perbedaan biologis (hormon oksitosin, estrogen, dan testosteron) membuat perempuan lebih ekspresif dan sosial dalam menghadapi stres, sedangkan laki-laki lebih defensif atau agresif. WHO, (2023) juga menjelaskan bahwa prevalensi stres dan gangguan terkait stres, seperti kecemasan dan depresi, lebih tinggi pada perempuan dibandingkan laki-laki.

Pengaruh Faktor Pekerjaan Terhadap Stres Pasien *Digital Subtraction Angiografi* (DSA)

Hasil penelitian berdasarkan tabel silang antara pekerjaan dengan stres pasien DSA menunjukkan bahwa dari 87 responden bekerja terdapat 56 responden dengan kategori distres dan 31 responden berada pada kategori austres. Kemudian dari 23 responden tidak bekerja terdapat 11 responden dengan kategori distres dan 12 responden berada pada kategori austres. Hasil uji *chi-square* diperoleh nilai $p = 0,213 < 0,05$ artinya tidak terdapat sebuah pengaruh yang signifikan antara faktor pekerjaan terhadap stres pada pasien DSA di RSUD Royal Prima Medan. Pekerjaan berpengaruh signifikan terhadap tingkat stres pasien yang menjalani prosedur medis seperti DSA, karena pekerjaan mencerminkan status sosial ekonomi, tingkat pendidikan, beban tanggung jawab dan pengalaman menghadapi tekanan. Pasien dengan jenis pekerjaan tertentu (misalnya pekerja dengan tanggung jawab tinggi atau beban kerja berat) lebih rentan mengalami stres dan kecemasan sebelum atau selama prosedur DSA. Jenis pekerjaan yang menuntut tanggung jawab tinggi dapat membentuk keyakinan diri (*self-efficacy*). Pasien yang terbiasa menghadapi tekanan di tempat kerja cenderung memiliki resiliensi lebih baik terhadap stres saat menjalani DSA.

Pengaruh Pengalaman terhadap Stres Pasien *Digital Subtraction Angiografi* (DSA)

Hasil penelitian berdasarkan tabel silang antara pengalaman dengan stres pasien DSA menunjukkan bahwa dari 8 responden pernah terdapat 6 responden dengan kategori distres dan 2 responden berada

pada kategori austres. Kemudian dari 102 responden yang tidak bekerja terdapat 97 responden dengan kategori distres dan 5 responden berada pada kategori austres. Hasil uji *chi-square* diperoleh nilai $p = 0,018 < 0,05$ artinya terdapat sebuah pengaruh yang signifikan antara faktor bekerja terhadap stres pada pasien DSA di RSUD Royal Prima Medan. Pasien yang sudah pernah menjalani DSA atau tindakan invasif lain (misal CT angiografi, kateterisasi jantung) biasanya lebih tenang, karena sudah tahu proses dan sensasinya. Sedangkan pasien yang baru pertama kali menjalani tindakan medis invasif lebih rentan mengalami stres, takut, dan kecemasan tinggi, karena ketidaktahuan terhadap prosedur dan hasilnya.

Pengalaman meningkatkan kemampuan individu dalam melakukan *appraisal* dan *coping*. Pasien berpengalaman cenderung menilai prosedur medis sebagai hal yang dapat dikendalikan, sehingga stresnya lebih rendah. Pengalaman masa lalu berpengaruh terhadap *self-efficacy*, yaitu keyakinan diri seseorang bahwa ia mampu mengatasi situasi sulit. Pasien yang pernah memiliki pengalaman positif terhadap tindakan medis akan memiliki kepercayaan diri lebih tinggi dan tingkat stres lebih rendah ketika menghadapi tindakan DSA berikutnya. Penelitian Rahmawati, (2023) dengan judul penelitian hubungan pengalaman dengan kecemasan pasien sebelum tindakan invasif di RSUD Dr. Sardjito Yogyakarta menjelaskan hasil penelitian bahwa Pasien dengan pengalaman sebelumnya menunjukkan tingkat stres dan kecemasan yang lebih rendah ($p < 0.05$). Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Hidayah, (2022) judul penelitian hubungan pengalaman menjalani prosedur medis dengan stres pasien rawat jalan di RSUD Dr. Kariadi Semarang menjelaskan bahwa Pengalaman positif terhadap tindakan medis menurunkan tingkat stres pasien hingga 40%.

Pengaruh Sumber Informasi terhadap Stres pasien *Digital Subtraction Angiografi* (DSA)

Hasil penelitian berdasarkan tabel silang antara sumber informasi dengan stres pasien DSA menunjukkan bahwa dari 98 responden yang mendapatkan informasi dari media elektronik terdapat 83 responden dengan kategori distres dan 15 responden berada pada kategori austres. Kemudian dari 12 responden yang mendapatkan informasi dari tenaga kesehatan terdapat 7 responden dengan kategori distres dan 5 responden berada pada kategori austres. Hasil uji *chi-square* diperoleh nilai $p = 0,015 < 0,05$ artinya terdapat sebuah pengaruh yang signifikan antara faktor sumber informasi terhadap stres pada pasien DSA di RSUD Royal Prima Medan. Pasien yang memiliki akses informasi yang cukup dan benar tentang prosedur DSA cenderung lebih tenang, siap mental, dan stresnya lebih rendah, dibanding pasien yang minim informasi atau menerima informasi yang salah.

Sumber informasi adalah segala bentuk media atau pihak yang memberikan pengetahuan kepada seseorang seperti tenaga kesehatan, keluarga, media massa, atau internet yang memengaruhi cara seseorang memahami dan menilai suatu situasi. Sumber informasi yang akurat (dari dokter/perawat) dapat menurunkan stres karena pasien tahu proses, manfaat, dan risiko tindakan. Sumber informasi yang salah (dari internet/cerita orang lain) dapat meningkatkan stres dan ketakutan yang berlebihan. Asumsi peneliti terhadap fenomena tersebut adalah sumber informasi juga sangat mempengaruhi stres seseorang dalam mengambil suatu keputusan. Sumber informasi yang kurang tepat akan semakin membuat seseorang merasa takut akan sesuatu hal, sehingga ketakutan itu kemungkinan akan menimbulkan stress. Pasien DSA perlu juga berhati-hati dalam menerima sumber informasi dengan tepat dan akurat karena akan sangat berpengaruh terhadap stres yang dialaminya.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan selama kurang lebih dari dua bulan yaitu pada bulan September sampai Oktober 2025 terhadap 110 pasien DSA maka kesimpulan penelitian ini adalah ada pengaruh antara faktor pendidikan terhadap pengetahuan pada pasien DSA di RSUD Royal Prima dengan $p = 0,004$, ada pengaruh antara faktor usia terhadap pengetahuan pada pasien DSA di RSUD Royal Prima dengan $p = 0,014$, ada pengaruh antara faktor jenis kelamin terhadap pengetahuan pada pasien DSA dengan $p = 0,001$, ada pengaruh antara faktor pekerjaan terhadap pengetahuan pada pasien DSA dengan $p = 0,319$, ada pengaruh antara faktor pengalaman terhadap pengetahuan pada pasien DSA dengan $p = 0,028$, ada pengaruh antara faktor sumber informasi terhadap pengetahuan

pada pasien DSA dengan $p = 0,0018$, ada pengaruh antara faktor pendidikan terhadap stres pada pasien DSA dengan $p = 0,003$, ada pengaruh antara faktor usia terhadap stres pada pasien DSA dengan $p = 0,004$, ada pengaruh antara faktor jenis kelamin terhadap stres pada pasien DSA dengan $p = 0,005$, ada pengaruh antara faktor pekerjaan terhadap stres pada pasien DSA dengan $p = 0,213$, ada pengaruh antara faktor pengalaman terhadap stres pada pasien DSA dengan $p = 0,018$, ada pengaruh antara sumber informasi terhadap stres pada pasien DSA dengan $p = 0,015$.

DAFTAR PUSTAKA

- Adryana, N. C., Apriliana, E., & Oktaria, D. (2020). Perbandingan tingkat stres pada mahasiswa tingkat I, II dan III Fakultas Kedokteran Universitas Lampung. *Majority*, 9(2), 142–149
- Asih, G. Y., Widhiastuti, H., & Dewi, R. (2018). Stres kerja. Semarang: Semarang University Press.
- Basuki, S. (2015). Metode penelitian. Jakarta: Wedatama Widya Sastra
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2020). Booklet/konsep & definisi ketenagakerjaan (memuat definisi “bekerja adalah kegiatan melakukan pekerjaan... paling sedikit 1 jam...”). Badan Pusat Statistik
- Budiman., & Riyanto, A. (2021). *Kapita Selekta Kuesioner: Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Darsini, Fahrurrozi, & Cahyono, E. A. (2019). Pengetahuan: Artikel review. *Jurnal Keperawatan*, 12(1), 13.
- Feldman, R. S. (2019). *Development across the life span* (5th ed.). New Jersey: Pearson.
- Hamdani. (2016). *Dasar-Dasar Kependidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Hawari, D. (2016). *Manajemen Stres, Cemas dan Depresi* (Edisi 2). Jakarta: Badan Penerbitan FKUI.
- Haniba, S. W. (2018). Analisa faktor-faktor terhadap tingkat kecemasan pasien yang akan menjalani operasi (Skripsi). Institut Teknologi Sains dan Kesehatan ICMe (repository).
- Hawari, D. (2020). *Manajemen stres, cemas dan depresi* (Edisi 2). Jakarta: Badan Penerbitan Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia
- Mahmud, R., & Uyun, Z. (2016). Studi deskriptif mengenai pola stres pada mahasiswa praktikum. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(2).
- Murharyati, A., Rokhman, A., Rahmawati, A. N., Lindriani, S., Nyumirah, S., Hertiana, S. N. K. B., Napolion, K., Riswanti, A., Hermingsih, Y., & Avelina, Y. (2021). *Keperawatan jiwa mengenal kesehatan mental*. Malang: Ahlimedia Press
- Musradinur. (2016). Stres dan cara mengatasinya dalam perspektif psikologi. *Jurnal Edukasi*, 183–200.
- Notoatmodjo, S. (2019). *Metodologi penelitian kesehatan* (Edisi revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2024). *Ilmu perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Notoatmodjo, S. (2018). *Promosi kesehatan: Teori dan aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurhuda. (2020). *Landasan Pendidikan*. Malang: Ahlimedia Press.
- Nursalam. (2018). *Metodologi penelitian ilmu keperawatan: Pendekatan praktis* (Edisi terbaru/edisi ke-5 pada Salemba Medika). Jakarta: Salemba Medika
- Psychology Foundation of Australia / UNSW. (2023). *Depression Anxiety Stress Scales (DASS-42)*
- Psychology Foundation of Australia. (2021). *Manual for the Depression Anxiety Stress Scales* (2nd ed.). Sydney: Psychology Foundation of Australia
- Psychology Foundation of Australia / UNSW. (2022). *Depression Anxiety Stress Scales (DASS)* (laman instrumen). University of New South Wales.
- Syafril dan Zelhendri Zen. (2017). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Depok: Kencana
- Swarjana, I. K. (2015). *Metodologi penelitian kesehatan: Tuntunan praktis pembuatan proposal penelitian untuk mahasiswa keperawatan, kebidanan, dan profesi bidang kesehatan lainnya*. Yogyakarta: Penerbit Andi
- Syapitri, H., Amila, & Aritonang, J. (2021). *Buku ajar metodologi penelitian kesehatan*. Malang: Ahlimedia Press.
- Stuart, G. W. (2012). *Principles and practice of psychiatric nursing* (10th ed.). St. Louis, MO: Mosby/Elsevier.

Townsend, M. C. (2015). *Psychiatric mental health nursing: Concepts of care in evidence-based practice* (8th ed.). Philadelphia, PA: F. A. Davis